

# KONSEP KESERASIAN AL-QUR'AN DALAM TAFSIR MAFATIHUL GHAIB KARYA FAKHRUDDIN AR-RAZI: PERSPEKTIF ILMU MUNASABAH

**M. Fatih**

STIT Raden Wijaya Mojokerto  
muhammad.fatih@stitradenwijaya.ac.id

**Abstract:** Fakhruddin ar-Razi stated, people who observe the beauty of the arrangement and order of the verses in the letter al-Baqarah, will undoubtedly realize that the miracles of the Qur'an are not only in the aspect of eloquence of lafadz-lafadz and the nobleness of its content, but also in the aspect of composition and structure. order of the verses. With the scientific approach of munasabah al-Qur'an, ar-Razi proved the above facts for himself as he described in his monumental commentary, Tafsir al-Kabir or Tafsir Mafatih al-Ghaib. Based on the author's research, there are at least nine kinds of munasabah in Tafsir al-Kabir by ar-Razi. First, munasabah sentence with sentence in one verse. Second, munasabah closing the verse with the content of the verse. Third, munasabah between verses in one letter. Fourth, munasabah between several verses in one letter. Fifth, munasabah between the letter opener and the closing letter. Sixth, musasabah between the contents of the letter. Seventh, munasabah between the opener of the letter and the closing of the previous letter. Eighth, munasabah between opening letters. Ninth, thematic unity in one letter.

This research is library research with a qualitative approach. The primary data comes from Tafsir al-Kabir by Fakhruddin ar-Razi, while the secondary data comes from ulumul Qur'an books, commentaries, journal articles and scientific studies that discuss directly or indirectly about the theme in question. After the information and data were collected, the authors validated and tabulated based on certain objectives and considerations, then analyzed using descriptive-analytical methods. After comparing and observing the data and the analysis process, this study resulted in the conclusions as stated above.

**Keywords:** Ar-Razi, Tafsir al-Kabir, Munasabah al-Qur'an

## **Pendahuluan**

Mukjizat paling agung dan nyata adalah al-Qur'an. Peristiwa-peristiwa ajaib yang menyalahi kebiasaan, pada umumnya terpisah dari wahyu yang diterima seorang nabi. Mukjizat didatangkan sebagai saksi

atas kebenarannya. Al-Qur'an sendiri mengklaim sebagai wahyu. Ia adalah peristiwa ajaib yang menjadi mukjizat, dan buktinya adalah dirinya sendiri. Ia tidak membutuhkan bukti lain di luar dirinya, seperti mukjizat-mukjizat lain dalam kaitannya dengan wahyu. Oleh karena itu, ia merupakan bukti yang paling nyata, karena antara bukti (*dahil*) dengan yang dibuktikan (munasabah di antara pembuka surat-surat munasabah di antara pembuka surat-surat *madlūl*) menyatu.<sup>1</sup> Meskipun meyakini kemukjizatan al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat menyangkut aspek-aspek (*wujūh*) kemukjizatannya.

Al-Zarqānī dalam *Manābil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, memberi ilustrasi, seseorang yang tekun mengkaji al-Qur'an akan mendapati beragam aspek kemukjizatan, layaknya orang yang memandang intan menemukan berbagai warna menakjubkan sebanyak yang dipantulkan oleh setiap sudutnya, dan sesuai cakrawala dan spektrum yang dimilikinya.<sup>2</sup> Al-Zarqānī menguraikan empat belas aspek kemukjizatan al-Qur'an.<sup>3</sup> Al-Zarkāshī dalam *al-Burbān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menyebutkan dua belas pendapat,<sup>4</sup> dan al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menampilkan lima belas pendapat.<sup>5</sup> Terkait hal di atas, 'Āishah bint al-Shāthī' mengatakan, para ulama salaf berbeda pendapat dalam menjelaskan persoalan *i'jāz*. Mereka mengemukakan

---

<sup>1</sup> Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'ān Kritik Terhadap Ulumul Qur'ān*, Terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2005), 169-170.

<sup>2</sup> M. 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manābil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beyrut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 459.

<sup>3</sup> *Pertama*, aspek bahasa dan *uslubnya*. *Kedua*, metode susunannya. *Ketiga*, kandungan ilmu dan wawasan pengetahuannya. *Keempat*, kemampuannya memenuhi berbagai tuntutan dan kebutuhan manusia. *Kelima*, sikapnya terhadap ilmu-ilmu kealaman. *Keenam*, strateginya dalam melakukan reformasi di segala bidang. *Ketujuh*, pemberitaan ghaibnya baik terkait masa lampau, masa sekarang (periode turunnya al-Qur'an) dan masa akan datang. *Kedelapan*, ayat-ayat teguran atas sebagian perilaku Nabi saw. *Kesembilan*, ayat-ayat yang turun sesudah penantian panjang. *Kesepuluh*, kondisi fisik nabi saat menerima wahyu. *Kesebelas*, ayat yang berisi *mubālahah*. *Kedua belas*, ketidakmampuan nabi merubah atau mengganti redaksi al-Qur'an. *Ketiga belas*, ayat-ayat yang menutup adanya peluang bagi nabi menisbatkan al-Qur'an kepada dirinya. *Keempat belas*, pengaruh dan prestasi al-Qur'an. Ibid, 459-508.

<sup>4</sup> Di antaranya adalah aspek-aspek kebahasaan dengan beragam unsurnya, aspek kandungannya atas peristiwa-peristiwa dan kisah-kisah umat terdahulu seolah-olah ia hadir dan menyaksikannya secara langsung, aspek pemberitaannya terhadap rahasia dan isi hati orang-orang yang dikisahkannya, dan lain-lain. Selengkapnya silahkan periksa Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burbān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beyrut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 57-65.

<sup>5</sup> Al-Suyūṭī, *al-Itqān*, 1005-1014.

banyak pendapat tentang aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'ān, tetapi mereka sedikitpun tidak meragukan kemukjizatan *balāghah* al-Qur'ān.<sup>6</sup>

Ketelitian dan keindahan bahasa al-Qur'ān, menurut M. Quraish Shihab, merupakan aspek kemukjizatan yang utama dan pertama, karena aspek inilah yang ditunjukkan pertama kali kepada masyarakat Arab, bukan aspek isyarat ilmiah ataupun pemberitaan ghaibnya, sebab kedua aspek ini berada di luar pengetahuan mereka. Selain itu, aspek ketelitian dan keindahan bahasa dapat dijumpai dalam seluruh surat al-Qur'ān, sementara dua aspek lainnya tidaklah demikian.<sup>7</sup> Keindahan dan keistimewaan bahasa al-Qur'ān terlihat dalam keterkaitan antar bagian-bagiannya, keserasian lafadz-lafadznya, kalimat-kalimatnya, ayat-ayatnya, dan surat-suratnya, padahal ia adalah kalam yang sangat panjang dengan beragam persoalan, tema, dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Laksana sebuah badan yang terdiri dari berbagai urat syaraf, kulit, jaringan pembuluh, dan berbagai organ lainnya yang meski berbeda lagi beragam, kesemuanya terjalin dan berkaitan secara simultan dalam sebuah simponi yang harmonis.<sup>8</sup>

Menurut Al-Khattābī, al-Qur'ān terangkai dari lafadz-lafadz yang tersusun sangat indah dengan kandungan makna yang bagus dan sempurna; dari ajaran *tawhīd* yang mengungkapkan keagungan dan kemuliaan-Nya, pensucian sifat-sifat-Nya, ajakan untuk mentaati-Nya, dan penjelasan tentang apa-apa yang diharamkan, diharamkan, diwaspadai, dibolehkan, nasehat, perintah mengerjakan kebaikan, larangan mengerjakan kemunkaran, bimbingan kepada akhlak-akhlak yang terpuji, dan kecaman terhadap akhlak yang tercela. Semua ajaran ini diletakkan dalam posisinya secara tepat dengan tidak menimbulkan kesan bahwa sesuatu ajaran lebih utama dari lainnya. Sudah jelas, bahwa melakukan hal demikian itu dengan menghimpun sekian macam tema dan beragam persoalan sehingga terajut secara sempurna dalam suatu susunan yang saling berkaitan tidaklah dapat dilakukan oleh manusia, sebab tindakan tersebut di luar batas kemampuan mereka.<sup>9</sup>

Salah seorang mufassir yang tekun menerapkan ilmu munasabah dalam tafsir dan menjadi rujukan mufassir sesudahnya

<sup>6</sup> ʿĀishah ʿAbd al-Raḥman bint al-Shāṭiʿ, *al-Iʿjāz al-Bayāni li al-Qurʿan wa Masāil Ibn al-Aʿraq Dirāsah Qurʿāniyyah Lughawīyyah wa Bayāniyyah* (Qāhirah: Dār al-Maʿārif, 1984), 79.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat*, 117-119.

<sup>8</sup> Al-Zarqānī, *Manāhil*, 450.

<sup>9</sup> ʿĀishah ʿAbd al-Raḥman bint al-Shāṭiʿ, *al-Iʿjāz al-Bayāni*, 90.

adalah Imam Fakhrudin ar-Razi dengan karya tafsirnya Mafatihul Ghaid. Fakta ini tidak hanya terbukti dalam ribuan lembar tafsirnya tetapi juga dari statemen para mufassir dan pakar ulumul Qur'an. Menurut Amir Faishol Fath, *Tafsir al-Kabir* karya al-Razi menjadi rujukan utama bagi para *mufassir* sesudahnya dalam mengkaji hubungan antara surat dan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>10</sup> Al-Zarkashi dan al-Suyuti memberikan apresiasi tinggi terhadap muatan *munasabah* dalam Tafsir al-Kabir. Kedua pakar itu menyatakan, "Sedikit sekali perhatian para *mufassir* terhadap keterkaitan bagian-bagian al-Qur'an karena kepelikannya. Di antara *mufassir* yang banyak mengemukakan hal tersebut adalah Imam Fakhr al-Din al-Razi. Ia menyatakan bahwa kebanyakan keindahan-keindahan al-Qur'an itu tersimpan dalam urutan-urutan dan keterkaitan-keterkaitan bagian-bagiannya."<sup>11</sup>

Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim berpendapat, Tafsir al-Kabir merupakan kitab pertama dalam ilmu tafsir yang banyak memberikan perhatian terhadap berbagai hubungan *munasabah* al-Qur'an. Al-Razi, meskipun bukan orang pertama yang mengkaji disiplin ini, tetapi ia adalah orang pertama yang menyusun tafsir yang penuh dengan uraian-uraian *munasabah*.<sup>12</sup> Tafsir ini memuat banyak sekali uraian tentang *munasabah*, baik *munasabah* antara ayat dengan ayat, *munasabah* di antara bagian-bagian surat, dan *munasabah* surat dengan surat sebelumnya dan sesudahnya. Seandainya uraian-uraian *munasabahnya* dihimpun dalam satu tulisan tersendiri niscaya menjadi sebuah kitab yang besar.<sup>13</sup> Pada sisi lain, Rifat Fawzi menilai al-Razi sebagai orang pertama yang berupaya memahami tentang tema umum surat, atau yang lebih populer dengan istilah kesatuan tematik surat.<sup>14</sup>

Dalam bagian akhir tafsirnya atas surat al-Baqarah, al-Razi menyatakan, siapapun yang merenungkan kehalusan susunan surat ini dan keindahan-keindahan dalam perurutan ayat-ayatnya, niscaya akan mengetahui bahwa di samping merupakan mukjizat dari aspek kefasihan lafadz-lafadz serta keluhuran kandungannya, al-Qur'an juga merupakan mukjizat dari aspek susunan dan urutan ayat-ayatnya.<sup>15</sup>

Anna Shofiana dan Nailatuz Zulfa membagi perkembangan *munasabah* pada abad klasik (650 M-1250 M), pertengahan (1250 M-

---

<sup>10</sup> Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, 137.

<sup>11</sup> al-Zarkashī, *al-Burhān*, Juz I, 49. Al-Suyūfī, *al-Itqān*, Vol. II, 976.

<sup>12</sup> Ahmad Muhammad Yūsuf al-Qāsim, *al-Tjāz al-Bayānī*, 41.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 47.

<sup>14</sup> 'Abdullāh bin Muqbil, *al-Munāsabāt fi al-Qur'ān*, 165.

<sup>15</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Vol. VII, 106.

1800 M), dan modern-kontemporer (1800 M-Sekarang). Ar-Razi dinyatakan sebagai salah satu penggiat munasabah dalam penafsiran al-Qur'an di era klasik seperti terekam dalam karya tafsirnya Mafatihul Ghaib atau at-Tafsir al-Kabir.<sup>16</sup> Menurut Anna dan Naila, penerapan munasabah ayat dalam satu surat al-Qur'an baik pada era klasik maupun era pertengahan hanya mengasumsikan adanya hubungan ayat ke-1 dengan ayat ke-2, ayat ke-3 dengan ayat ke-4 dan seterusnya dalam arti munasabah hanya pada bagian-bagian ayat dalam satu surat, tidak secara keseluruhan dari ayat dalam surat. Ini berbeda dengan penerapan munasabah al-Qur'an di era modern-kontemporer yang telah mampu mencetuskan munasabah atau korelasi keseluruhan ayat dalam satu surat.<sup>17</sup>

Kajian ilmu munasabah memang senantiasa berkembang, seiring munculnya ilmu-ilmu bantu dan perspektif yang digunakan. Namun demikian, peran dan kontribusi nyata ar-Razi dalam pengembangan ilmu munasabah pada masanya serta pengutipan para pakar sesudahnya merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Artikel sederhana ini bermaksud mengkaji bentuk-bentuk *munasabah* dalam tafsir Mafatihul Ghaib ar-Razi dan perannya dalam penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan (*library research*). Sumber data primernya diambil dari Tafsir Mafatihul Ghaib, sedangkan data sekumder berasal dari buku, jurnal, dan hasil-hasil penelitian lain tentang tema di atas. Setelah informasi dan data terkumpul, penulisan melakukan validasi data, membuat tabulasi sejauh diperlukan, lalu dilakukan analisis yang bersifat deskriptif analitis.

### **Sketsa Biografi Fakhruddin Ar-Razi**

Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali at- Tamimi al-Bakri al-Tabaristani al-Razi. Bergelar al-Imam, Fakhruddin, al-Razi, dan Syaikhul Islam. Populer dengan panggilan Ibn al-Khatib asy-Syafi'i. Lahir pada 25 Ramadhan Tahun 544 H. di Kota Ray, Iran. Perawakannya sedang, tidak tinggi dan tidak pendek, bertubuh besar, lebat jenggotnya, bersuara lantang dan berwibawa. Ia wafat pada wafat pada hari raya Idul Fitri tahun 606 H. di Herat. Konon ia wafat setelah diracun oleh orang-orang dari aliran Karamiyah.

---

<sup>16</sup> Anna Shofiyah dan Nailatuz Zulfa, Mumtaz; Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman, Vol.05, No. 02, tahun 2021, 240-241.

<sup>17</sup> Ibid., 242-244.

## Konsep Keserasian al-Qur'an

Imam Fakhruddin ar-Razi adalah ulama besar yang menguasai beragam ilmu, seperti tafsir, ilmu kalam, fiqh, ushuluddin, ushul fiqh, bahasa, filsafat, kedokteran, dan lain-lain. Ia belajar antara lain kepada Dhiyauddin Umar, ayahnya sendiri, seorang tokoh ulama besar Ray. Pengaruh sang ayah terhadap ar-Razi ini besar. Dalam banyak hal, gagasan dan pemikiran ar-Razi memiliki banyak kesamaan dengan ayahnya. Ar-Razi sangat kagum dengan penguasaan ilmu dan keluasan wawasan sang ayah, ia banyak menimba ilmu dan menukil pendapat-pendapat ayahnya.

Ar-Razi juga belajar kepada beberapa ulama kesohor lain, semisal Kamaluddin as-Sam'ani, al-Majd al-Jaili, dan lain-lain. Setelah mahir dalam berbagai ilmu, ar-Razi melakukan banyak perjalanan selama bertahun-tahun, antara lain ke Khawarizm, Bukhara, Samarkand, dan lainnya. Ia juga sering terlibat diskusi dan perdebatan sengit dengan beberapa tokoh aliran kalam semisal Muktazilah, Syi'ah dalam masalah madzhab dan ia'tiqad. Ketekunannya belajar dan berdiskusi tentang banyak hal mengantarkan ar-Razi menjadi ulama yang berwawasan luas dan multi bidang.

Karya-karyanya mencakup banyak bidang, yang tersebar dan dikaji di berbagai belahan dunia. Dalam bidang fiqh antara Syarh al-Wajiz, ath-Thariqah al-'Alaiyah. Dalam bidang ushul Fiqh antara lain Kitab al-Mahshul. Dalam bidang ilmu kalam ia menulis kitab Ta'sis al-Ta'qdis, al-Mathalib al-'Aliyah, al-Bayan wa al-Burhan fi al-Radd 'ala Ahl az-Ziyagh wa ath-Thughyan, dan Asrar al-Tanzil wa Anwar Takwil. Dalam bidang filsafat ia menulis kitab Syarh al-Isyarat, Lubab al-Isyarat, dan al-Mulakkkhash fi al-Falsafah. Bidang kedokteran ia menulis kitab Masail ath-Thibb, at-Tasyrih min al-ra'si ila al-Kholiyyah.

Ar-Razi hidup pada paruh kedua abad 6 Hijriyah. Sebuah era di mana pertikaian baik di bidang politik, kemasyarakatan, madzhab fiqh, dan ilmu kalam terjadi secara sangat sengit. Kelompok-kelompok atau aliran-aliran ilmu kalam bertarung pandangan, antara lain Syi'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, Bathiniyah, dan Karamiyah. Di Kta Ray sendiri terjadi perselisihan sengit di antara kelompok Syafi'iyah, Hanafiyah dan Syi'ah. Suasana dan latarbelakang sosial politik dan ideologis ini tentu berpengaruh besar terhadap gagasan dan pemikiran ar-Razi.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> M. Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Fkr 1976, Vol. II, 290-291. Lihat pula, M. Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatubum wa Manhajubum*, Teheran: Muassasah Thiba'ah wa an-Nasyr Wizard Tsafafah wal Irsyad al-Islami, 1313 H.,

## Metodologi dan Motivasi Penulisan Tafsir al-Kabir

Karya monumental ar-Razi dalam bidang tafsir adalah Mafatihul Ghaib atau Tafsir al-Kabir. Tafsir ar-Razi merupakan sebuah karya tafsir yang unik tiada bandingannya. Karya ini memiliki cakupan bahasan yang sangat luas dan perspektif yang beragam. Berkata Muhsin Abdul Hamid, bahwa al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang menjelaskan keadaan kita mutiara ketuhanan, hakikat-hakikat yang sempurna dari alam dan kehidupan. Ar-razi berupaya membentangkan dalam tafsirnya tentang makna-makna tersebut, menyingkapkan untuk kita rahasia-rahasianya dengan argumentasi logika dan penalaran akal serta dalil-dalil yang bersumber dari penciptaan langit dan bumi beserta isinya.<sup>19</sup>

Ar-Razi tidak memberikan mukaddimah dalam Tafsir al-Kabir, sehingga tidak diketahui secara pasti motif dan tujuan penulisan tafsir ini. Tetapi Muhammad Ali Iyazi, sesudah mencermati kitab tersebut dan memperhatikan lingkungan dan konteks sosial politik ar-Razi ketika itu, ia menyimpulkan bahwa Tafsir tersebut ditulis oleh ar-Razi untuk tujuan-tujuan sebagai berikut: *Pertama*, pembelaan terhadap al-Qur'an dan menampakkan seluruh kandungannya berdasarkan tinjauan akal, menguatkan basis argumentasi rasionalitas al-Qur'an tentang persoalan akidah, serta menolak dan menjawab pandangan-pandangan sesat yang meragukan keberadaan al-Qur'an sebagai kitab yang bersumber dari Allah. Untuk mencapai tujuan ini, ar-Razi menguraikan secara detail masalah-masalah filsafat dalam tafsirnya, seperti pandangan para filsuf dan sebagian aliran ilmu kalam. Upaya ini ia maksudkan dalam rangka menguatkan prinsip-prinsip agama, memantapkan akidah, dan menghilangkan segala bentuk kesamaran dan keraguan.

*Kedua*, pada sisi lain ar-Razi meyakini bahwa Allah memiliki dua alam, yakni alam yang terlihat (semesta seisinya) dan alam yang dibaca (al-Qur'an). Semakin kita mendalami alam yang pertama maka kita akan semakin memahami alam yang kedua. Prinsip inilah yang kemudian diaplikasikan ar-Razi dalam karya tafsirnya. Ia menggunakan kebenaran-kebenaran ilmiah yang dikenal pada masanya untuk menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat al-qur'an. *Ketiga*, ar-Razi mendapati bahwa kajian-kajian kebahasaan dan ilmu-ilmu rasional sebagai materi tafsir dan penggunaannya dalam

---

hal. 651-652. Fakhrudin al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Beirut : Dar al-Fikr 1981, Vol. I, 3-7.

<sup>19</sup>Ibid., 652-653.

mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an telah telah diintervensi oleh pandangan-pandangan madzhab dan aliran tertentu. Para mufassir mukazilah misalnya telah memakai pendekatan balaghah dan ilmu-ilmu rasional untuk membela dan mempromosikan gagasan-gagasan alirannya. Ini tampak dalam pemikiran Abu Qasim al-Balkhi, Abu Bakar al-Asham, Abu Ali al-Juba'i, az-Zamakhshari, dan lain-lain. Maka, dengan metode yang sama ar-Razi meneguhkan dan membela prinsip dan ajaran ahlu sunnah wal jamaah.<sup>20</sup>

Secara metodologis, Tafsir al-Kabir merupakan tafsir tahlili (*analitis*) dengan menjelaskan berbagai segi dan aspek yang berkaitan dengan ayat. Mula-mula ia menyebutkan nama surat, tempat turun dan jumlah ayatnya serta pendapat-pendapat ulama berkaitan dengan hal tersebut, dilanjut dengan menyebutkan satu ayat atau dua ayat atau sekumpulan ayat. ar-Razi memulai penafsiran dengan mengemukakan penjelasan singkat untuk menyingkap hubungan munasabah antara ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat sesudahnya dan sebelumnya, sehingga tergambar bagi pembaca kesatuan tematik di antara ayat-ayat tersebut. Selanjut ar-Razi menyebutkan permasalahan-permasalahan yang terkandung di dalam ayat dengan bantuan ilmu nahwu, ushul, sabab nuzul, perbedaan qira'at, dan lain sebagainya.

Sebelum menjelaskan penafsiran ayat atau kosakata ayat, ar-Razi menyebut beberapa riwayat Nabi, shahabat, tabiin, persoalan nasikh mansukh, musthalahah hadits, dan hal-hal lain lalu masuk dalam penafsiran ayat dengan menguraikan pembahasan-pembahasan, ilmu-ilmu, dan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan materi ayat, antara lain ilmu-ilmu matematika, filsafat, ilmu alam, dan lain sebagainya. Ia juga menampilkan pandangan-pandangan para filosof dan mutakallim lalu diberikan komentar, kritikan, penolakan, dan ulasan. Ketika menjumpai ayat-ayat ahkam ar-Razi hampir selalu menguraikan pandangan-pandangan para imam madzhab fiqh lalu memberikan catatan seraya mempromosikan pandangan madzab Syafii. Tidak jarang pula ia mengemukakan konsep-konsep ushul fiqh, nahwu, balaghah, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Berkaitan dengan sumber referensi, Menurut Ali Iyazi, ar-Razi dalam masalah-masalah kebahasaan banyak mengutip pendapat az-Zajjaj, al-farra', al-Mubarrad, dan Ibnu Qutaibah. Dalam bidang tafsir

---

<sup>20</sup> M. Ali Iyazi, *al-Mufasssirin Hayatubum wa Manhajubum*, (Teheran: Muassasah Thiba'ah wa an-Nasyr Wizarah Tsaqafah wal Irsyad al-Islami, 1313 H.), 653-654.

<sup>21</sup> Ibid., 655-656.

bil ma'tsur banyak mengutip Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, as-Sudi, Sa'id bin Jubair, ath-Thabari, ats-Tsa'labi, dan lainnya. Sedangkan dalam tafsir bil ra'yi mengutip dari Abu Ali al-Juba'i, Abu Muslim al-Ashfihani, Qadhi Abdul Jabbar, Abu Bakar al-Asham, ar-Rummani, az-Zamakhsyari, dan lainnya. Namun demikian, pengutipan tersebut bersifat kritis-akademis. Sebagian kutipan ia jadikan pegangan dan diberikan apresiasi, dan sebagian lain ia kritik bahkan ia tolak.<sup>22</sup>

Ibn Khallikan berpendapat bahwa ar-Razi belum sempat menyelesaikan Tafsir al-Kabir ini sampai selesai. Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, yang menyempurnakannya adalah Najmuddin al-Qammuli (w. 727 H). Sedangkan pengarang kitab Kasyf adz-Dzunun berpendapat, bahwa sepeninggal ar-razi penulisan Tafsir al-Kabir dilanjutkan oleh Najmuddin al-Qammuli, lalu disempunakan lagi kekurangannya hingga selesai oleh Syihabuddin bin Khalil al-Khubi (639 H). Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, orang yang membaca tafsir ini hampir-hampir tidak menemukan perbedaan baik dalam metode pembahasan, gaya bahasa, dan sistematika uraiannya dari awal hingga akhir. Seolah-olah tafsir ini ditulis oleh satu orang, sehingga tidak dapat dipastikan mana bagian yang asli ditulis oleh ar-Razi dan mana bagian penyempurnaannya.<sup>23</sup> Namun demikian, berdasarkan penelitian panjang yang dilakukan oleh Ali Muhammad Hasan al-'Ammariz, ia berkesimpulan bahwa Tafsir al-Kabir ditulis hingga selesai oleh ar-Razi sendiri.<sup>24</sup>

### **Prinsip-prinsip Metodologis Ilmu Munasabah Al-Qur'an**

Dalam studi al-Qur'an, kajian tentang hubungan persesuaian dan keterkaitan di antara lafadz, ayat, dan surat al-Qur'an serta alasan-alasan urutan bagian-bagiannya dalam sistematika al-Qur'an sesuai *tartib mushaf* dibahas dalam disiplin ilmu *munasabah* al-Qur'an. Dalam bangunan epistemologinya, ilmu ini mendasarkan diri pada beberapa prinsip: Pertama, sistematika ayat dan surat al-Qur'an dilakukan secara *tawqifi* atau berdasarkan petunjuk Allah yang disampaikan Jibril kepada Nabi saw. Jika pemahaman ulama al-Qur'an menyimpulkan bahwa urutan ayat dalam surat bersifat *tawqifi*, maka mereka berselisih pendapat mengenai urutan-urutan surat dalam mushaf, apakah ia

<sup>22</sup> Ibid., 654-655.

<sup>23</sup> M. Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Fkr 1976, Vol. II), 294.

<sup>24</sup> Fakhruddin al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dar al-Fikr 1981, Vol. I), 10.

## Konsep Keserasian al-Qur'an

*tawqifi* ataukah *tawfiqi*.<sup>25</sup> Ulama kontemporer cenderung menjadikan urutan surat dalam muṣḥaf sebagai *tawqifi*, karena pemahaman seperti itu sejalan dengan konsep tentang eksistensi teks *'aḥali* yang ada di *lawḥmahfūz*.<sup>26</sup>

Kedua, ilmu *munāsabah* terkait erat dengan persoalan *i'jāz*, sehingga mengacu pada kajian mekanisme khusus teks al-Qur'an yang membedakannya dari teks-teks lain dalam kebudayaan. Ilmu ini mengkaji hubungan bagian-bagian teks dalam bentuknya yang akhir dan final. Dengan ungkapan lain, ilmu ini adalah ilmu stilistika dengan pengertian bahwa ia memberikan perhatiannya pada bentuk-bentuk keterkaitan antara ayat-ayat dan surat-surat. Ketiga, *munāsabah* antar ayat dan antar surat didasarkan pada kenyataan bahwa teks al-Qur'an merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan. Oleh karenanya, untuk mengungkapkan hubungan-hubungan tersebut, diperlukan kemampuan dan ketajaman pandangan *mufassir* dalam menangkap cakrawala teks.<sup>27</sup>

Keempat, *munāsabah* merupakan upaya yang bersifat rasional (*amrma'qūl*) yang didasarkan pada suatu makna atau tali temali yang secara rasional dinilai dapat menghubungkan atau mempertalikan antara bagian-bagian al-Qur'an. Dengan demikian, apabila suatu *munāsabah* telah sesuai dengan penalaran akal maka ia dapat diterima.<sup>28</sup> Tidak dipungkiri bahwa penalaran dan pemahaman antara seseorang dengan lainnya dapat berbeda-beda dan berlainan, sesuai latar belakang, kadar intelektualitas, cakrawala, dan spektrum yang dimilikinya, tetapi sepanjang hal tersebut didasarkan pada aspek yang umum diketahui (*jibahma'lūmah*) dan alasan yang rasional (*'illahma'qūlah*) tentu semuanya dapat dibenarkan.<sup>29</sup>

Menurut al-Zarkashī, *munāsabah* adalah ilmu yang mulia yang menjadi teka-teki akal pikiran. Dengan ilmu ini, diketahui tingkat ucapan pembicara. Ilmu ini berfungsi menjadikan bagian-bagian pembicaraan (*kalām*) saling berkaitan sedemikian kuat, sehingga susunan dan penataannya menjadi seperti bangunan kokoh yang

---

<sup>25</sup> Maksudnya, apakah urutan surat dalam muṣḥaf disusun berdasarkan petunjuk Nabi berdasarkan wahyu Jibrīl (*tawqifi*), ataukah disusun berdasarkan ijtihād para shahabat (*tawfiqi*). Lihat, al-Suyūṭī, *al-Itqān...*, Vol. I, 194.

<sup>26</sup> Nasr Hāmid Abū Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 197. Lihat juga al-Zarkashī, *al-Burhān*, 50.

<sup>27</sup> Nasr Hāmid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 198-199.

<sup>28</sup> al-Zarkashī, *al-Burhān*, 48.

<sup>29</sup> Al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*, 33-34.

bagian-bagiannya tersusun harmonis. Secara bahasa, *munāsabah* berarti mendekati (*munāsabah*). Seseorang dikatakan *munāsabah* dengan yang lain apabila ia mendekati dan atau menyerupainya. Kata kuncinya adalah rasionalitas, sebab *munāsabah* adalah sesuatu yang bersifat rasional (*amr ma'qūl*), apabila diperlihatkan pada akal pikiran, ia akan diterima dengan baik.<sup>30</sup>

Dalam ungkapan lain, sesuatu itu *munāsabah* dengan yang lain bila ada segi penghubung yang secara rasional memperlihatkan keterkaitan di antara keduanya, baik berupa umum (*'ām*) maupun khusus (*khāṣ*), rasional (*'aqlī*), inderawi (*ḥissi*), atau imajinatif (*khayālī*) dan segi-segi hubungan lainnya, atau keterkaitan internal seperti sebab dan akibat, *'illat* dan *ma'lūl*, dua hal yang setara (*naẓīrayn*), dua hal yang bertentangan (*diddayn*), dan sebagainya, atau keterkaitan eksternal seperti sesuatu yang tersusun berdasarkan urutan wujud realitas dalam suatu pemberitaan.<sup>31</sup>

Dalam *al-Itqān*, al-Suyūṭī banyak merujuk gagasan-gagasan *munāsabah* al-Zarkashī dalam *al-Burhān*. Seperti al-Zarkashī, al-Suyūṭī juga menyatakan bahwa *munāsabah* didasarkan pada adanya segi penghubung, baik berupa umum (*'ām*) maupun khusus (*khāṣ*), rasional (*'aqlī*), inderawi (*ḥissi*), atau imajinatif (*khayālī*) dan segi-segi hubungan lainnya, atau keterkaitan internal seperti sebab dan akibat, *'illat* dan *ma'lūl*, dua hal yang setara (*naẓīrayn*), dua hal yang bertentangan (*diddayn*), dan lain-lain.

Menurut al-Suyūṭī, penyebutan ayat sesudah ayat lain ada yang tampak jelas keterkaitannya, karena adanya hubungan pembicaraan di antara keduanya, atau uraian ayat pertama belum sempurna sehingga dilengkapi oleh ayat berikutnya, atau ayat kedua merupakan penguat, atau penjelas, atau bantahan, atau *badal* bagi ayat pertama. Ada juga yang tidak tampak keterkaitannya, bahkan masing-masing terkesan berdiri sendiri. Seperti al-Zarkashī, al-Suyūṭī juga membagi kategori ini menjadi dua, yaitu perkataan yang di'*atafkan* dan perkataan yang tidak di'*atafkan*, dan pada masing-masing bagian ini al-Suyūṭī memberikan uraian dan contoh yang hampir serupa dengan apa yang dikemukakan al-Zarkashī dalam *al-Burhān*.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> al-Zarkashī, *al-Burhān*, Juz I. 48.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> al-Suyūṭī, *al-Itqān*, Vol. II, 977-979. Bandingkan dengan al-Zarkashī, *al-Burhān*, Juz I, 48-58. Ḥāzīm Sa'īd Ḥaydar, *Ulūm al-Qur'ān Bayna al-Burhān wa al-Itqān Dirāsah Muqāranaḥ*, (Maḍīnah: Dār al-Zamān, 1420 H.), 138-140.

## Bentuk-bentuk Munasabah dalam Tafsir al-Kabir

**Pertama**, *munasabah* antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, misalnya surat al-Baqarah: 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤٢

*"Dan janganlah kamu campur-adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui"*.

Menurut ar-Razi, ayat ini melarang melakukan penyesatan kepada orang lain. Penyesatan dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, bila orang yang hendak disesatkan itu telah mendengar tentang petunjuk-petunjuk kebenaran, maka penyesatannya dilakukan dengan mengacaukan petunjuk itu kepadanya. Kedua, bila orang tersebut belum mendengarnya, maka penyesatan dilakukan dengan menyembunyikan petunjuk itu darinya dan mencegahnyadari mengetahui petunjuk tersebut. Menurut ar-Razi, kalimat *"Dan janganlah kamu campur-adukkan yang hak dengan yang batil"* merupakan isyarat kepada cara yang pertama, sedangkan *"dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu"* adalah isyarat kepada cara yang kedua.<sup>33</sup> Dengan penafsiran ini, tampak jelas keterkaitan di antara kalimat-kalimat dalam ayat di atas.

**Kedua**, *munasabah* antara penutupayat dengan kandungan ayatnya, misalnya surat *al-Rum* ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"*.

Penutup ayat ini menyatakan bahwa apa yang terkandung pada ayat tersebut menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berfikir. Menurut al-Razi, ungkapan penutup ayat *inna fi dhalika* dapat merujuk kepada "penciptaan isteri-isteri", dan dapat pula merujuk pada "dijadikannya rasa kasih di antara suami-isteri." Kedua hal tersebut jika kita mau memikirkannya maka kita mendapati tanda-tanda kekuasaan Allah di dalamnya. Penciptaan manusia melalui kedua orang tuanya menunjukkan kesempurnaan qudrah, terlaksananya iradah, dan keluasan ilmu Allah bagi orang yang memikirkannya. Seorang bayi keluar dari perut ibunya dalam keadaan

<sup>33</sup> Fakhruddin al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dar al-Fikr 1981, Vol. III), 45.

hidup padahal jalan yang dilaluinya sangatlah sempit. Jikalau tidak ada pertolongan dan kuasa Allah tentu kematian ibu dan anak yang akan terjadi.

Demikian pula dengan arti yang kedua. Manusia mendapati rasa saling mengasihi dan menyayangi di antara pasangannya sesuatu yang tidak dijumpainya di antara kerabatnya, dan hal itu bukan karena syahwat semata, karena terkadang syahwat telah hilang sementara kasih sayang tetap ada. Seandainya di antara suami-isteri hanya syahwat semata, sementara kemarahan sering terjadi yang menyebabkan hilangnya syahwat, dan syahwat tidak bersifat permanen, niscaya setiap saat terjadi perceraian. Rasa kasih sayang yang menjadikan manusia bisa bertahan atas ketidaksenangannya terhadap pasangannya itu bersumber dari Allah, dan hal demikian ini tidak bisa dimengerti kecuali dengan berpikir.<sup>34</sup>

**Ketiga**, *munasabah* antar ayat dalam satu surat, misalnya hubungan antara surat *al-Nisa'* ayat 84-85:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضَ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكْفِ بِأَسَ الَّذِينَ  
كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا ٨٤ مَنْ يَتَّقِ شَفَعَهُ حَسَنَةٌ يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ  
يَشْفَعْ شَفَعَهُ سَيِّئَةٌ يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ٨٥

*"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya). Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".*

Menurut al-Razi, ada beberapa segi keterkaitan antara ayat 84 dengan ayat 85. *Pertama*, pada ayat 84 Allah memerintahkan Nabi untuk mendorong umatnya berjihad. Jihad termasuk perbuatan yang baik dan ibadah yang mulia. Dengan demikian, dorongan Nabi kepada umatnya untuk berjihad merupakan dorongan untuk berbuat baik dan melaksanakan ibadah yang mulia, maka pada ayat 85 Allah menjelaskan bahwa *"Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya."* Ini dimaksudkan sebagai penjelasan bahwa dorongan jihad yang dilakukan oleh nabi terhadap umatnya merupakan perbuatan yang berpahala besar.

*Kedua*, ketika Allah memerintahkan nabi untuk mendorong umatnya berjihad, Dia menyatakan bahwa seandainya mereka

<sup>34</sup> Ibid., Vol. XXV, 112.

mengabaikan perintah itu, maka tidak ada aib untuk beliau akibat kedurhakaan dan pembangkangan umatnya itu. Kemudian dalam ayat 85 dijelaskan bahwa seandainya mereka patuh dan menerima *taklif* itu, niscaya kepatuhan itu membuahakan kebaikan yang banyak bagi mereka. Dalam hal ini, Allah seakan-akan berkata kepada Nabi : ”Doronglah mereka berjihad. Jika mereka tidak patuh terhadap perintahmu, maka tidak ada celaan bagimu lantaran kedurhakaan mereka. Tetapi bila mereka patuh kepadamu, maka bagimu pahala yang besar atas kepatuhan mereka itu.”

*Ketiga*, bisa juga dikatakan bahwa ketika Nabi saw. mendorong dan memotivasi umatnya untuk berperang, sebagian orang-orang munafik meminta syafaat (pertolongan) kepada beliau agar mengizinkan mereka tidak ikut berperang, maka Allah melarang pemberian syafaat seperti ini dan menjelaskan bahwa syafaat yang baik hanyalah bila digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kepatuhan kepada Allah, sedangkan syafaat yang dimaksudkan sebagai perantara kemaksiatan kepada Allah adalah terlarang dan termasuk kemungkaran.

*Keempat*, bisa jadi sebagian orang-orang mukmin senang untuk berjihad tetapi tidak memiliki persiapan berjihad, lalu mukmin yang lain memberi syafaat kepadanya dengan meminta orang mukmin lainnya untuk membantunya berjihad, syafaat yang demikian itu merupakan usaha untuk melaksanakan kepatuhan kepada Allah, maka Allah mendorong dan menganjurkan syafaat seperti itu. Berdasarkan segi-segi *munasabah* di atas, kata al-Razi, ayat ini memiliki keterkaitan yang indah dengan ayat sebelumnya.<sup>35</sup>

**Keempat**, *munasabah* antar beberapa ayat dalam satu surat Al-Razi hampir selalu menguraikan sisi-sisi keterkaitan di antara bahasan-bahasan dalam surat yang menunjukkan keruntutan dan harmonisasi kandungannya. Ini terlihat jelas dalam penafsirannyaterhadap surat *al-Baqarah* ayat 8 :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتُوا بِالْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ۝۸

”Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”.

Para *mufassir* sepakat bahwa ayat ini menjelaskan tentang sifat orang-orang munafik. Mereka berkata: ”Allah menjelaskan tentang tiga kelompok manusia, yaitu orang-orang mukmin, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik. Diawali dengan uraian tentang orang-orang

---

<sup>35</sup>Ibid., Vol. X, 211-212.

mukmin yang tulus lagi bening hatinya, lalu diikuti dengan uraian tentang orang-orang kafir yang selalu menentang dan ingkar, kemudian dijelaskan tentang keadaan orang-orang munafik yang lisannya menyatakan beriman tetapi hatinya menyatakan sebaliknya.<sup>36</sup>

Menurut ar-Razi, aspek *munasabah*nya adalah aspek pertentangan di antara tiga kelompok tersebut. Sifat-sifat orang-orang mukmin bertentangan dengan sifat-sifat orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Persandingan tiga kelompok manusia secara berurutan ini dimaksudkan agar terlihat perbedaan masing-masing, sehingga seseorang makin mantap untuk bergabung dalam kelompok orang-orang mukmin.

**Kelima**, *munasabah* antara pembuka surat dengan penutup surat, contohnya surat *al-Mukminun* yang dibuka dengan ayat:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝١

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.*"

Surat tersebut ditutup dengan ungkapan pada penutup suratnya:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ۝١١٧

"... *sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung*"

Surat *al-Mukminun* dibuka dengan penegasan kebahagiaan bagi orang-orang mukmin, dan ditutup dengan penegasan tidak adanya kebahagiaan orang-orang kafir. Berkata al-Razi, "Betapa jauh perbedaan antara pembuka dan penutup surat ini."<sup>37</sup>

**Keenam**, *munasabah* antar kandungan surat, misalnya hubungan antara surat *al-Ma'un* dengan *al-Kawthar*. Menurut al-Razi, surat *al-Ma'un* seakan menjadi kebalikan dari surat *al-Kawthar*, sebab dalam surat *al-Ma'un*, Allah menyebutkan empat sifat orang munafik: *pertama*, *bakbil*, sebagaimana disebutkan oleh ayat "Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin" (ayat 2 dan 3). *Kedua*, meninggalkan shalat, seperti disebutkan oleh ayat "yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya" (ayat 5). *Ketiga*, berlaku *riya'* dalam shalat, seperti disebutkan oleh ayat "orang-orang yang berbuat riya'" (ayat 6), dan *keempat*, tidak mau membayar zakat, seperti dalam ayat "dan enggan (menolong dengan) barang berguna" (ayat 7).

Sedangkan dalam surat *al-Kawthar*, Allah menjelaskan empat sifat lain sebagai pembandingan (*muqabalah*) dari empat sifat di atas. Sebagai pembandingan dari sifat *bakbil* adalah firman Allah "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak" (ayat 1). Artinya,

<sup>36</sup>Ibid., Vol. II, 299.

<sup>37</sup>Ibid., Vol. XXIII, 129.

Allah telah memberikan harta yang banyak kepadamu, maka berilah yang banyak, dan jangan *bakbil*. Pembanding dari "yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya" adalah firman Allah "maka dirikanlah shalat" (ayat 2). Artinya, kerjakanlah shalat secara terus-menerus. Pembanding dari "orang-orang yang berbuat riya'" adalah firman-Nya "karena Tuhanmu" (ayat 2). Dirikanlah shalat karena mencari ridha Tuhan, bukan karena *riya'* terhadap manusia. Dan sebagai pembanding dari "dan enggan (menolong dengan) barang berguna" adalah firman Allah "dan berkorbanlah" (ayat 2). Artinya, bersedekahlah dengan daging kurban. Inilah hubungan yang menakjubkan antara kedua surat tersebut.<sup>38</sup>

**Ketujuh**, *munasabah* antara pembuka surat dengan penutup surat sebelumnya, misalnya hubungan antara pembuka surat *al-Munafiqun* dengan penutup surat *al-Jumu'ab*. Menurut al-Razi, penutup surat *al-Jumu'ab* merupakan peringatan bagi orang-orang beriman supaya menghormati Rasul saw., memelihara haknya, dan mendahulukan mengikuti beliau atas yang lain, karena tidak menghormati dan tidak mengikuti Rasul adalah sebagian dari ciri-ciri orang munafik, dan orang-orang munafik adalah pendusta, sebagaimana diuraikan pada awal surat *al-Munafiqun*.<sup>39</sup>

**Kedelapan**, *munasabah* di antara pembuka surat-surat, Contohnya adalah surat-surat yang diawali dengan *hamdalah*, yaitu surat *al-Fatihah*, *al-An'am*, *al-Kahfi*, *Saba'*, dan *Fathir*. Menurut ar-Razi, surat *al-Fatihah* dinamakan Umm al-Qur'an, maka ia merupakan asal dan sumber, sedangkan surat-surat lainnya laksana anak sungai sebagai percabangan darinya. Kalimat *Rabb al-'Alamin* menjadi penegas bahwa semua wujud selain Allah adalah dalil atas Ketuhanan-Nya. Surat *al-An'am* dibuka dengan ungkapan "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." Pujian dalam surat ini adalah bagian dari pujian yang terkandung dalam awal surat *al-Fatihah*, karena kalimat *al-'Alamin* dalam permulaan surat *al-fatihah* itu mencakup segala sesuatu selain Allah, sedang langit, bumi, gelap, dan terang merupakan sesuatu selain Allah.

Surat *al-Kahfi* dibuka dengan ungkapan "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab kepada hamba-Nya...", Awal surat ini menjelaskan pujian kepada Allah yang telah memberikan pendidikan kepada ruhani dengan berbagai pengetahuan. Kitab suci yang diturunkan Allah kepada hamba-Nya merupakan sarana (*sebab*) tercapainya berbagai mukasyafah (*penyingkapan tabir*) dan musyahadah (*penyaksian*). Ini

---

<sup>38</sup> Ibid., Vol. XXXII, 117-118.

<sup>39</sup> Ibid., Vol. XXX, 12.

hanyalah isyarah kepada pendidikan ruhani semata, sementara ungkapan *Rabb al-'Alamin* dalam permulaan surat *al-Fatihah* mengisyaratkan kepada pendidikan yang umum bagi setiap alam, yang tercakup di dalamnya pendidikan ruhani bagi malaikat, manusia, jin, setan, dan pendidikan jasmani yang diperoleh di seluruh langit dan bumi. Oleh karenanya, pujian yang disebut pada awal surat al-Kahfi adalah satu macam dari sekian macam pujian yang disebut di awal surat al-Fatihah. Demikian pula halnya dengan pujian yang terkandung pada permulaan surat Saba' dan Fathir.<sup>40</sup>

**Kesembilan**, kesatuan tematik dalam satu surat. Berkata al-Razi, surat al-Nisa' memuat banyak perintah-perintah agama. Pada permulaan surat ini, Allah memerintahkan manusia untuk berlaku baik dan lemah lembut kepada anak-anak, kaum wanita, dan anak yatim, bermurah hati kepada mereka, memelihara dan menyampaikan hak-hak mereka, dan menjaga harta-harta mereka, dan pesan ini pula yang terkandung dalam bagian penutupnya. Pada pertengahan surat, disebutkan pula perintah-perintah agama yang lain, yaitu perintah untuk bersuci, mendirikan shalat, dan memerangi orang-orang mushrik. Ketika perintah-perintah agama ini dirasa berat oleh manusia, maka surat ini Allah buka dengan menyebut *illat* yang karenanya perintah-perintah agama yang berat itu harus dikerjakan, yaitu taqwa kepada Tuhan yang telah menciptakan dan mengadakan kita. Oleh karenanya Dia berfirman: "*Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu....*"<sup>41</sup>

## Penutup

Tafsir al-Kabir karya ar-Razi merupakan salah satu karya ulama klasik yang memberikan perhatian besar terhadap penerapan ilmu munasabah dalam penafsiran al-Qur'an. Ijtihad ar-Razi dalam pengembangan ilmu ini mendapatkan apresiasi luar biasa dari para pakar dan peneliti sesudahnya. Berdasarkan hasil penelitian penulisan, disimpulkan bahwa bentuk-bentuk munasabah dalam Tafsir al-Kabir antara lain Pertama, *munasabah* kalimat dengan kalimat dalam satu ayat. Kedua, *munasabah* penutup ayat dengan kandungan ayatnya. Ketiga, *munasabah* antar ayat dalam satu surat. Keempat, *munasabah* antar beberapa ayat dalam satu surat. Kelima, *munasabah* antara pembuka surat dengan penutup surat. Keenam, *munasabah* antar kandungan surat. Ketujuh, *munasabah* antara pembuka surat dengan

<sup>40</sup> Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Vol. I, 186-187.

<sup>41</sup> Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Vol. IX, 163.

penutup surat sebelumnya. Kedelapan, *munasabah* di antara pembuka surat-surat. Kesembilan, kesatuan tematik dalam satu surat.

### Daftar Pustaka

- 'Abdullāh bin Muqbil Al-Qarnī, "al-Munāsabah fī al-Qur'ān al-Karīm wa Dirāsah Taṭbīqiyyah fī Sūratay al-Fātiḥah wa al-Baqarah min Tafsiṛ al-Fakhr al-Rāzī". Tesis, Jāmi'ah Umm al-Qurā, Makkah, 1412 H.
- Aḥmad Muḥammad Yūsuf al-Qāsim, Al-Qāsim, *al-I'jāz al-Bayānī fī Tartīb Āyāt al-Qur'ān al-Karīm wa Suwaribi*. Maydān al-Jaysh: Dār al-Maṭbū'āt al-Dawliyyah, 1979.
- Āishah 'Abd al-Rah}man bint al-Shāṭi', *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān wa Masā'il Ibn al-Azraq Dirāsah Qur'āniyyah Lughawīyyah wa Bayāniyyah*. Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, 1984.
- Al-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dimashq: Dār Ibn Kathīr dan Dār al-'Ulūm al-Insāniyyah, 1993.
- Al-Zarqānī, M. 'Abd al-'Azīm. *Manābil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beyrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Anna Shofiyyah dan Nailatuz Zulfa, Mumtaz; Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman, Vol.05, No. 02, tahun 2021.
- Az-Zarkasyi, *al-Burbān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beyrut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Fakhruddin al-Rāzī, *Tafsiṛ al-Kabīr*. Beirut: Dar al-Fikr 1981.
- Ḥazim Sa'īd Ḥaydar, *'Ulūm al-Qur'ān Bayna al-Burbān wa al-Itqān Dirāsah Muqāranah*. Maḍīnah: Dār al-Zamān, 1420 H.
- M. 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manābil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beyrut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- M. Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatubum wa Manbajubum*, Teheran: Muassasah Thiba'ah wa an-Nasyr Wizarah Tsaqafah wal Irsyad al-Islami, 1313 H.,
- M. Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsiṛ wa al-Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Fkr 1976.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2007.
- Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'ān Kritik Terhadap Ulumul Qur'ān*, Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2005.